


Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progressivisme pada Mata Pelajaran Ipa

Devi Kurnia Fitra¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia
E-mail: Devi.Kurn909@Grad.Unri.Ac.Id¹

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 15-11-2021	Direview: 24-11-2021	Publikasi: 30-09-2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan progresivisme John Dewey terhadap pembelajaran berdiferensiasi, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA. Metode penelitian ini adalah studi kepustakaan berdasarkan buku dan jurnal ilmiah yang membahas progresivisme, pembelajaran berdiferensiasi dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA. Data yang diperoleh dari studi Pustaka di sintesi menjadi suatu informasi yang bermakna. Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan keterkaitan aliran progresivisme dengan pembelajaran berdiferensiasi, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama berdasarkan referensi jurnal. Progresivisme merupakan cara pandang pendidikan yang mendukung proses pendidikan yang berpihak pada murid dan pembelajaran itu selalu berkembang sepanjang zaman. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang dilakukan berdasarkan kebutuhan belajar murid, yaitu berdasarkan kesiapan belajar murid, profil belajar murid, minat dan bakat. Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan dengan beberapa cara antara lain: diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk dan lingkungan belajar. Walaupun bukan hal baru dalam pendidikan, namun penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPA hanya terbatas untuk mengukur hasil belajar.

Kata Kunci: progresivisme; pembelajaran berdiferensiasi; IPA

Abstract

This research aims to describe John Dewey's Progressivism towards differentiated learning, as well as the application of differentiated learning to science subjects. This research method is a literature study based on books and scientific journals that discuss progressivism, differentiated learning and the application of differentiated learning in science subjects. The data obtained from the Pustaka study are synthesized into meaningful information. The purpose of this study is to describe the relationship between the flow of progressivism with differentiated learning, as well as the application of differentiated learning to science subjects in junior high schools based on journal references. Progressivism is an educational perspective that supports an educational process that favors students and that learning is always evolving throughout the ages. Differentiated learning is learning based on student learning needs consist of learning readiness, student learning profiles, interests and talents. Differentiated learning can be implemented in several ways, including: content differentiation, process differentiation, product differentiation and learning environment. Although it is not new in education, the application of differentiated learning in science learning is only limited to measuring learning outcomes.

Keyword: progressivisme; differentiated learning; science

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki makna luas, dasar dari pendidikan tersebut adalah interaksi antara pendidik dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk interaksi guru dan murid ini berlangsung pada suatu lingkungan yang disebut lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan bukan sekedar lingkungan fisik, namun juga lingkungan sosial dan intelektual. Pendidikan dan pembelajaran berhubungan dengan nilai-nilai, mendidik berarti memberi, menumbuhkan, dan menanam nilai-nilai bagi murid. Maksud dari memberikan nilai-nilai kepada murid, yaitu berperan

aktif untuk dapat membantu mengembangkan potensi diri dan kemampuan murid serta karakteristiknya kearah yang lebih positif.

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No.20 tahun 2003 dijabarkan bahwa peran dan fungsi pendidikan ialah mengembangkan membentuk watak dan mengembangkan kemampuan murid, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat untuk mecerdaskan kehidupan bangsa. Yang dimaksud dengan mengembangkan potensi murid, merupakan segala upaya agar menciptakan murid menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut filosofi Ki Hajar Dewantara, tugas seorang pendidik adalah menuntun anak untuk dapat tumbuh dan berkembangnya sesuai kodrat anak tersebut dalam mencapai kebahagiaan dan keselamatan. Dengan kata lain, seorang pendidik membimbing dan menuntun anak sesuai potensi, minat dan bakat serta kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai keberhasilan dan kebahagiaan (Masitoh & Cahyani, 2020).

Upaya perwujudan tujuan pendidikan nasional dan proses pembelajaran yang selama ini berjalan seperti dua sisi mata uang, dekat tetapi tak selaras. Selama ini, perkembangan pendidikan pada jenjang/tingkatan yang sama memiliki kecendrung menyeragamkan proses pembelajaran pada setiap murid, menganggap setiap murid memiliki kemampuan dan minat yang sama, murid tidak akan mampu menyelesaikan masalah pada tingkat yang lebih tinggi jika belum berada pada tingkatan tersebut, serta perbedaan yang muncul pada diri setiap murid merupakan suatu masalah, akhirnya mempengaruhi penilaian terhadap murid.

Kondisi dimasa pandemi yang melanda kehidupan secara global juga mempengaruhi kondisi pembelajaran sehingga kebutuhan belajar murid terabaikan. Idealnya, dalam keadaan apapun proses pembelajaran itu harus mengutamakan kebutuhan belajar murid, dengan melakukan diagnosis awal terhadap keadaan psikis, latar belakang dan kesiapan belajar murid. Sehingga dalam kondisi pemulihan pendidikan dan pembelajaran di masa pandemi, pemerintah melaksanakan program merdeka belajar salah satunya dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka yang telah dimulai sejak tahun 2021 yang lalu.

Salah satu upaya dalam mengembangkan konsep merdeka belajar yang sedang dicanangkan dalam Sistem Pendidikan Nasional saat ini, dan sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan seperangkat kegiatan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan belajar murid, oleh karena itu *esensi* dari pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan aliran progresivisme. Filsafat progresivisme sangat mendukung proses pendidikan yang berpusat pada murid (*student center*) dan bertujuan mengembangkan berbagai aspek kemampuan individu dalam menghadapi kemajuan zaman yang semakin maju dan kompleks (Fadlillah, 2017).

Aliran filsafat progresivisme ini menginginkan perubahan sehingga bertentangan dengan proses pendidikan *esensialisme* dan *perennialisme* yang cenderung konvensional dan stagnan (Ibrahim, 2018). Pandangan progresivisme dikaitkan dengan pandangan hidup liberal, tidak kaku, dimana manusia dapat *survive* dalam menghadapi tantangan. Sehingga, aliran ini bersifat instrumentalisme dan eksperimentalisme (Faizi et al, 2017). Sifat instrumentalisme yang beranggapan bahwa manusia mempunyai kemampuan intelektual sebagai alat untuk hidup dan mengembangkan kepribadiannya, sedangkan secara eksperimentalisme karena manusia dapat mempraktekkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Kemudian dinamakan *enviromentalisme* karena dapat dipengaruhi oleh lingkungan pada pembinaan kepribadian individu (Muttaqin, 2016).

Sifat progresivisme tersebut seirama dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi, yaitu suatu bentuk usaha dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan belajar setiap murid, tetapi tidak memberatkan guru. Dimana guru dapat mengeksplor diri, mendesain pembelajaran sesuai dengan pemetaan kebutuhan belajar murid. Selain itu, aliran progresivisme sejalan dengan elemen pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka, yang terdiri dari dua elemen yaitu pemahaman IPA dan eksperimen IPA untuk dapat mengasah pemikiran para murid dengan melakukan penelitian dan penyelidikan dari suatu teori atau konsep.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif progresivisme dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPA SMP berdasarkan terbitan jurnal-jurnal nasional.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *library reseach* atau studi kepustakaan. Pada dasarnya studi kepustakaan ini menggunakan jurnal atau artikel-artikel ilmiah, buku, dan referensi yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi, filsafat progresivisme, dan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Selain itu juga, hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan ketiganya digunakan sebagai data pendukung yang kemudian disintesis sedemikian rupa sehingga dapat memberikan informasi berupa sajian yang lebih bermakna. Melalui penelitian ini, peneliti memberikan argumen dan mengeksplorasi informasi, serta data yang berkaitan dengan keadaan pendidikan Indonesia saat ini, serta analisis filsafat progresivisme terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA berdasarkan terbitan jurnal.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Konsep Filsafat Progresivisme dalam Pendidikan

Aliran Progresivisme memiliki ciri kemajuan atau *progress*, mengutamakan masa depan, dan memandang kekhawatiran dan keagungan masa lalu sebagai *kiasan* diterjemahkan untuk masa mendatang. Dimana hal positif untuk modal suatu perjuangan dan yang negatif sebagai pengingat agar tidak mengulang kembali.

Filsafat progresivisme dalam dunia pendidikan merupakan reaksi atas sistem pendidikan konvensional yang dianggap tradisional-konservatif dan lebih mengutamakan metode pembelajaran ekstruktional (pengajaran formal), menekankan pada *mental learning*, dan kemampuan baca tulis murid. Dalam konsep progresivisme, pendidikan bukan sekadar mentransfer pengetahuan kepada murid, tetapi juga melatih kemampuan dan keterampilan dengan memberikan rangsangan yang tepat kepada mereka (J.Hendrik Rapar, 1996).

John Dewey adalah pelopor aliran progresivisme dalam bidang pendidikan Sejak awal kelahirannya, aliran ini berusaha menanggapi secara positif tentang pengaruh yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dipandang secara optimistis dan dikembalikan kepada kemampuan manusia. Filsafat menjadi pondasi dalam pelaksanaan suatu kurikulum karena dapat membantu pengembang kurikulum menentukan proses, tujuan dan sasaran kurikulum pendidikan (Susilawati, 2021).

Jalannya proses pembelajaran dalam satuan pendidikan tidak lepas dari penerapan kurikulum yang berlaku di negara tersebut. Kurikulum merupakan seperangkat instrumen dan aturan dalam melaksanakan suatu pembelajaran yang dapat mengubah murid di rumah atau di masyarakat dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum dalam pandangan progresivisme adalah suatu proses pembelajaran yang bersifat eksperimental, memiliki rencana serta susunan yang teratur (Noviyanti, 2019).

Kurikulum merdeka yang berlaku sejak tahun 2021 yang lalu, digagas oleh Menteri Pendidikan Indonesia Nadiem Makarim mengadopsi konsep merdeka belajar yang di prakarsai oleh Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara. Dalam implemetasi kurikulum merdeka, kemerdekaan murid adalah memberikan kesempatan bagi setiap murid untuk mengembangkan pengetahuan, potensi, minat dan bakatnya. Dimana guru bukan hanya sebagai pentransfer ilmu tetapi juga sebagai fasilitator untuk menerima dan memberi, serta memfasilitasi perkembangan potensi murid (Mutmainnah, 2020). Selain itu, terjadi perubahan sistem pembelajaran dan pemangkasan mata pelajaran di sekolah agar tidak terlalu padat, dan memadukan kegiatan intrakurikuler dan kegiatan proyek yang bertujuan agar murid menikmati proses pembelajaran dengan melatih sikap, pemikiran dan keterampilannya. Sehingga, prinsip pembelajaran ini sesuai dengan aliran progresivisme John Dewey.

b. Pembelajaran yang Berpusat pada Murid

Konsep merdeka belajar dalam penerapan kurikulum merdeka lebih menitikberatkan kepada kemampuan dan potensi murid dalam membangun serta mengembangkan pemikirannya. Sedangkan, peran seorang pendidik adalah penuntun, pembimbing, dan fasilitator dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan mindsetnya dari paradigma guru mengajar (behavioristik) menjadi paradigma siswa belajar (konstruktivistik).

Peran seorang guru sebagai fasilitator bagi murid untuk memberikan dorong mengeksplorasi dunia mereka, merenung, menemukan pengetahuan, dan berpikir secara kritis, bukan sekedar menyampaikan informasi. Guru membangun (*to construct*) pemikiran dan pemahaman murid sehingga sejalan dengan pandangan konstruktivisme. Dalam pandangan

progresivisme proses menuntun pembelajaran yang berpusat pada murid (*student center learning*) dapat dilakukan oleh seorang murid dengan melakukan usaha-usaha mandiri dalam meningkatkan kreativitasnya sesuai bidang yang ditekuni atau diminati, sedangkan pendidik sebagai fasilitator dan membimbing usaha dan proses belajar murid tersebut (Ibrahim, 2018).

Murid dalam kedudukan progresivisme dituntut agar dapat mengupayakan atau berusaha secara mandiri dalam mengembangkan kreativitasnya dalam berbagai bidang sesuai dengan minatnya. Hal ini tentu dengan melihat keadaan dan pengalaman yang ada dalam kehidupan sekitar sebagai bagian dari proses terbentuknya pengetahuan kebudayaan yang mempengaruhi perkembangan murid (Salu, 2016).

Proses pembelajaran progresivisme yang berpusat pada murid, menentang sistem pembelajaran lama diantaranya adanya guru yang otoriter, pembelajaran berdasarkan buku teks, pembelajaran pasif dengan cara mengingat, terisolasinya pendidikan dari kehidupan nyata, dan rasa takut serta hukuman. Oleh karena itu, progresivisme tidak mengakomodir kemutlakan hidup, menolak absolutisme dan otoritarianisme dalam segala bentuk.

Kreativitas hanya dapat dicapai oleh murid jika diberikan ruang dan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dan potensi yang ada pada dirinya sendiri, yang dapat dilakukan dengan cara-cara memberi kesempatan murid untuk belajar perorangan/ kelompok; memberikan kesempatan murid untuk belajar melalui pengalaman; memberi motivasi; mengikutsertakan murid di dalam setiap aspek kegiatan yang merupakan kebutuhan pokok anak; dan menyadarkan murid bahwa hidup itu dinamis (Jalaluddin, 2012). Salah satu pembelajaran yang mengakomodir kreativitas murid adalah dengan pembelajaran berdiferensiasi.

c. Pembelajaran Berdiferensiasi

Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan progresivisme adalah pembelajaran berdiferensiasi, dengan memberikan kebebasan dan kesempatan murid untuk mengembangkan nilai dan potensi yang ada pada dirinya. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu usaha atau proses untuk menyesuaikan sistem pembelajaran di kelas dengan kebutuhan belajar dan kemampuan setiap murid yang berbeda-beda. Dalam prinsip pembelajaran diferensiasi setiap murid memiliki keunikan dan kemampuannya, serta cara yang berbeda-beda dalam memahami suatu ilmu atau materi pelajaran. Jadi, Pembelajaran berdiferensiasi merupakan serangkaian kegiatan berupa keputusan yang sesuai akal pikiran (*common sense*) yang disusun oleh guru dalam rangka melaksanakan pembelajaran yang berpihak pada murid, dan berorientasi pada kebutuhan belajar murid. Keputusan tersebut berkaitan dengan hal-hal berikut yaitu: cara menciptakan lingkungan belajar murid, mendefinisikan tujuan pembelajaran, proses penilaian berkelanjutan sehingga tercipta kelas efektif.



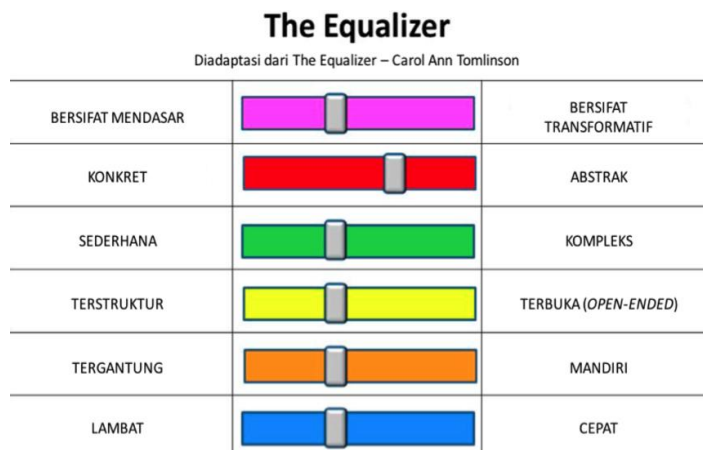
Gambar 1. Elemen pembelajaran (Marlina, Panduan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif)

Pembelajaran berdiferensiasi itu **bukanlah** guru yang mengajar 32 murid dengan 32 cara berbeda, atau guru yang memberikan banyak soal untuk murid yang lebih cepat dibandingkan yang lain. **Bukan** pula guru yang mengelompokkan murid yang pemahaman kurang dengan kurang dan yang pintar dengan yang pintar, atau guru yang memberikan perbedaan tugas bagi setiap murid yang ada di kelas, sehingga proses pembelajaran menjadi *semrawut* (*chaotic*). **Bukanlah** guru yang harus membuat beberapa perencanaan pembelajaran sekaligus pada suatu

pembelajaran, dimana guru harus berlari dan sekaligus bersamaan membantu murid A, B atau C. Jadi, Pembelajaran berdiferensiasi tidak mempersulit guru dan murid, melainkan mempermudah guru dan murid dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar (Tomlinson, 2000).

Langkah awal untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah memetakan kebutuhan belajar murid. Kebutuhan belajar murid tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga aspek, yaitu: kesiapan belajar, profil belajar, serta minat dan bakat bukit (Tomlinson, 2001).

Kesiapan belajar (*readiness*) merupakan kapasitas dan kemampuan murid untuk mempelajari dan memahami materi baru. Dengan kesiapan belajar, guru berusaha mengajak murid untuk mengikuti proses pembelajaran yang keluar dari zona nyaman, tetapi dengan dukungan lingkungan belajar yang benar dan fasilitas yang memadai agar murid dapat menguasai suatu materi baru.



Gambar 2. The Equalizer Tomlison (2001)

Kebutuhan belajar sesuai **minat dan bakat** murid salah satu tujuannya adalah meningkatkan motivasi belajar, dimana murid memiliki minat dan bakat berbeda-benda misalnya di bidang seni, olahraga, matematika atau sains. Selanjutnya, pemetaan kebutuhan belajar dari aspek **profil belajar murid** memiliki tujuan sebagai upaya memberikan kesempatan kepada murid untuk dapat belajar secara aktif, efisien, dan natural. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran seseorang antara lain: lingkungan, budaya, visual, auditori, dan kinestetik. Oleh karena itu, pentingnya guru memvariasikan strategi dan metode pembelajaran.

Dalam pespektif progresivisme, pendidikan itu sesuai dengan perkembangan zaman dan berorientasi pada murid, maka salah satu strateginya dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan dengan 4 cara (Tomlinson, 2000) diantaranya:

- 1) Konten/isi, yang berkaitan dengan kurikulum dan materi apa yang dipelajari oleh murid. Contoh diferensiasi konten dapat dilaksanakan seperti beberapa kegiatan berikut ini.
 - (a) Menyediakan bahan bacaan/literatur pada berbagai tingkat keterbacaan.
 - (b) Menyediakan beragam bahan ajar yang disajikan melalui modul, kaset, video atau praktek.
 - (c) Menggunakan tabel kosakata untuk mengetahui tingkat kesiapan murid.
 - (d) Mempresentasikan ide secara audio, visual ataupun dua-duanya.
 - (e) Menggunakan teman bacaan.
 - (f) Menggunakan kelompok kecil atau tutor sebaya.
- 2) Proses, merupakan cara murid dalam mengolah informasi dan ide. Contoh kegiatannya antara lain sebagai berikut.
 - (a) Menggunakan kegiatan berjenjang dengan berbagai tingkat tantangan, dukungan, dan kompleksitas.
 - (b) Menggali potensi murid dengan menyediakan pusat minat dan bakat.
 - (c) Menyusun agenda pribadi atau daftar tugas yang harus diselesaikan selama waktu yang ditentukan oleh guru.
 - (d) Memberikan dukungan secara langsung bagi murid yang membutuhkan
 - (e) Memfasilitasi ketersediaan waktu dalam menyelesaikan tugas
- 3) Produk, merupakan interpretasi terhadap apa yang telah diperoleh/dipelajari oleh murid. Contoh kegiatan dapat berupa berikut ini.

- (a) Memberi murid pilihan cara mengekspresikan kebutuhan pembelajaran atau mempresentasikan hasil belajarnya misal dalam tulisan, gambar, video ataupun narasi.
 - (b) Menggunakan rubrik/standar penilaian yang cocok dan memperluas keberagaman tingkat keterampilan murid.
- 4) Lingkungan belajar, merupakan keadaan, perasaan dan cara murid bekerja dalam pembelajaran. Contoh kegiatan ini antara lain sebagai berikut.
- (a) Adanya ruangan atau lingkungan dimana murid dapat berkolaborasi.
 - (b) Menyediakan materi yang melukiskan aspek sosial dan budaya yang terlihat nyata.
 - (c) Membantu memfasilitasi murid yang suka bergerak dengan murid yang suka duduk tenang.
 - (d) Mengembangkan rutinitas atau kebiasaan yang memungkinkan murid mendapatkan bantuan ketika pendidik atau guru sibuk dengan murid lain.

Adapun tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi antara lain sebagai berikut.

- a. Membantu proses belajar bagi semua murid. Guru bisa merefleksikan dan meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan murid sehingga seluruh murid dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Motivasi dan hasil belajar murid dapat meningkat karena guru memahami dan memberikan bimbingan berdasarkan tingkat kesulitan materi dan murid memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan kemampuan dan tingkat kesulitan materi tersebut.
- c. Terjalinya hubungan yang selaras dan harmonis antara pendidik dan murid. Relasi antara guru dan murid menjadi meningkat dan kuat dengan pembelajaran berdiferensiasi ini, sehingga murid menjadi semangat dalam pembelajaran.
- d. Membantu murid untuk lebih percaya diri dan mandiri.
- e. Menggali potensi dan kemampuan murid (Marlina, 2019).

Dalam perspektif aliran filsafat progresivisme terhadap pembelajaran berpusat pada murid dapat dilaksanakan dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi, yang berdampak positif, serta bermanfaat untuk mengembangkan potensi pada murid.



Gambar 3. Keterkaitan Aliran Progresivisme dengan Pembelajaran Berdiferensiasi

d. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPA

Pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya bukan hal baru dalam dunia pendidikan, hanya penerapannya dalam pembelajaran kembali diprioritaskan sejak program merdeka belajar dimulai. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang membahas tentang alam dengan segala fenomenanya secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip penemuan, dan membangun diri siswa untuk memiliki sikap ilmiah (Saprianti, 2009). Oleh karena itu, peran guru IPA sangatlah besar untuk merancang pembelajar yang bisa melatih kemampuan berpikir, keterampilan dan sikap murid tetapi dapat mengakomodir kebutuhan belajar murid yang mencakup kesiapan belajar, profil belajar, minat, dan bakatnya serta lingkungan belajar. Sehingga, pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan pada pembelajaran IPA sejalan dengan hakikat dan tujuan IPA itu sendiri karena Pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik (Marlina, et, al, 2019).

Berikut ini adalah analisis beberapa artikel nasional yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA di sekolah menengah pertama.

Tabel 1. Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPA di SMP

Judul	Peneliti dan Tahun	Metode penelitian	Variabel yang di ukur	Ringkasan Hasil
Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021	Suwartiningsih SMPN 4 Monta, Bima, 2021	PTK	Hasil belajar murid	Meningkatnya hasil belajar murid
Pengembangan Modul IPA Terpadu Tipe <i>Connected</i> Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Lapisan Bumi Kelas VII	Kadek Ayu Astiti Amiruddin Supu I Wayan Sukarjita Vinsensius Lantik	R&D Model ADDIE	Kelayakan Modul, kevalidan dan kepraktisan modul	Bahan ajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi valid dan praktis dengan kategori baik
Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Materi Tata Surya di Kelas VII SMP	Devi Kurnia Fitra, Universitas Riau	PTK	Hasil Belajar	Hasil belajar siswa meningkat

Berdasarkan analisis jurnal di atas, masih terbatas referensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA jenjang sekolah menengah pertama. Pada pembelajaran IPA, variabel terikat yang baru terukur hanya pada hasil belajar, dan prestasi belajar sehingga kurang bervariasi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPA baru dinilai sebatas produk, belum terukur dari aspek proses dan sikap ilmiah, padahal dalam keterampilan abad 21 diantaranya konsep 4C (*Colaboration, Communication, Creative dan Critical thinking*) merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh murid (Ayu Sri Wahyuni, 2022). Padahal penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dijadikan model pembelajaran atau dapat juga sebagai pendekatan yang di kolaborasikan dengan berbagai model pembelajaran *Cooperative learning, Problem based learning (PBL)*, atau *Project based learning (PJBL)*. Oleh karena itu, tergantung dari strategi yang diterapkan guru untuk dapat mengakomodir pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dengan memperhatikan kebutuhan belajar murid.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil studi pustaka konsep merdeka belajar diantaranya adalah melaksanakan pendidikan yang berpusat pada murid, sesuai dengan pemikiran John Dewey, yaitu mengenai aliran progresivisme, dimana pendidikan harus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, dan murid diberi kebebasan untuk dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya. Salah satu strategi dalam pembelajaran yang sejalan dengan pemikiran progresivisme adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu usaha untuk mengakomodir proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar murid. Sedangkan, berdasarkan *literatur review* untuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA di sekolah menengah pertama rujukan jurnal sangat terbatas dan sebagian besar hanya melihat dari aspek hasil belajar murid.

Saran yang dapat diberikan untuk peneliti ataupun penulis dimasa mendatang, agar pembelajaran berdiferensiasi ini bisa diterapkan dengan mengkombinasikan dengan beberapa model pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah atau pembelajaran berbasis proyek dengan tetap memperhatikan kebutuhan belajar murid.

5. Ucapan Terimakasih

Syukur dan Alhamdulillah kepada Allah SWT yang memberikan karunia-Nya, kepada keluarga besar terimakasih untuk segala dukungannya. Serta, dosen pembimbing luar biasa sehingga jurnal filsafat ini dapat diselesaikan. Terimakasih kepada dosen filsafat bapak Prof.DR. Jimmy Copriadi, M.Si, di program Magister IPA, Universitas Riau untuk segala bimbingannya serta rekan-rekan seperjuangan di program Magister IPA.

6. Daftar Pustaka

- Ade Ayu Sri Wahyuni (2022), "Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran IPA," *Jurnal Pendidikan MIPA*, Vol. 12, No. 2, Juni 2022 <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpm/article/view/562>.
- Astiti, K. A., Supu, A., Sukarjita, W., Id, W. C., & Lantik, V. (2021). "Pengembangan Modul IPA Terpadu Tipe Connected Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Lapisan Bumi Kelas VII." *JPPSI: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains*, 4, 112–120. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPPSI/article/view/38498>.
- Darmi. (2013). "Aliran-Aliran yang Mempengaruhi Kurikulum Pendidikan." Aceh Barat: *Jurnal At-Ta'dib*. 1-7 <http://eprints.umpo.ac.id/5758/3/8.%20ASLI-ALIRAN%20PROGRESIVISME%20DALAM%20PENDIDIKAN%20DI%20INDONESIA.pdf>.
- Fadlillah, M. (2017). *Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo: Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/322>.
- Faiz, Aiman dkk. (2020). "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 12(2), 2442-2355. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index>.
- Ibrahim, R. (2018). "Filsafat Progresivisme Perkembangan Peserta Didik." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 151–166. <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.156>.
- Jalaluddin dan Idi, A. 2012. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurnia, Devi. (2022). "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Materi Tata Surya Di Kelas VII SMP, Universitas Riau." *Jurnal Tunjuk Ajar*. 5, 278–290. <https://jta.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTA/article/view/8012>.
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2019). "Differentiated Learning for Students with Special Needs in Inclusive Schools." *382(Icet)*, 678–681. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.164>.
- Marlina, Marlina. (2019). "Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif." PLB FIP UNP, Padang. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/23547>.
- Mualifah, I. (2013). "Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 01, No. 01 Mei 2013, (102-121).
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). "Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru." *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 122. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>.
- Muttaqin, A. (2016). "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum." *Pendidikan Islam Dinamika*, 1(1), 67–92.
- Mutmainnah, M. (2020). "Pemikiran Progresivisme dan Pemikiran Eksistensialisme pada Pendidikan Anak Usia Dini (dalam Pembelajaran Bcct Pamela Phelps)." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.22373/equality.v6i1.5918>.

- Noviyanti, I. N. (2019). "Curriculum 2013 Based on The Philosophy Perspective of Progressivism." *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.20961/jmme.v9i1.48287>.
- Ni Made Risa Kusadi. (2022). "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Vak." 19(1), 55–60.
- Rapar, Hendrik, 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sapriati dkk, (2009). *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suharsimi, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta.
- Susilawati, N. (2021). "Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme." *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>.
- Suwartiningsih, S. (2021). "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>.
- Tomlinson, C. A. (2000). Differentiation of Instruction in the Elementary Grades. *ERIC Digests*, 1–7.
- Tomlinson, Carol (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Differentiated Instructions provides access for all students to the general education curriculum. The method of assessment may look different for each child, however the skill or concepts taught is the same. Classrooms* (dalam bahasa Inggris) (edisi ke-2). Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Vega Ricky Salu dan Triyanto, "Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikas-nya dalam Pendidikan Seni di Indonesia," *Jurnal Imajinasi*, Vol. XI No. 1 (Januari 2017) <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/11185>.